

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Pengertian Manajemen Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Suharsimi Arikunto manajemen (pengelolaan) pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan atau usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.<sup>1</sup>

Manajemen menurut *Stoner* merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan, sedangkan menurut Sudjana manajemen merupakan rangkaian berbagai kegiatan wajar yang dilakukan seseorang berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan dan saling berkaitan dengan lainnya. Hal tersebut dilaksanakan oleh orang atau beberapa orang yang ada dalam organisasi dan diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut<sup>2</sup>

Setiap ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah member arti universal yang dapat diterima semua orang, namun manajemen yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), h. 4

<sup>2</sup> Tim Dosen, *Manajemen Pendidikan* (Bandung,: Alfabeta, 2011), h. 87

suatu proses yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang didalam pelaksanaannya kemampuan seseorang dalam memanagerial suatu persoalan.

Pandangan yang lebih umum tentang pengertian manajemen menurut Jhonson adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi system total untuk menyelesaikan suatu tujuan, yang dimaksud sumber-sumber disini adalah mencakup orang-orang, alat media barang, uang dan sarana yang akan diserahkan dan dikoordinasikan agar terpusat dalam rangka penyelesaian tujuan.<sup>3</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen mengandung ian beberapa pengertian antara lain:

- a. Manajemen sebagai suatu proses
- b. Manajemen sebagai suatu aktifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen
- c. Manajemen sebagai suatu seni sekaligus sebagai suatu ilmu yang akan dipelajari.

Dari beberapa pendapat ahli diatas mengenai manajemen maka penulis dapat menarik suatu pandangan bahwa manajemen merupakan suatu bentuk kegiatan yang terencana dan tersusun secara sistematis dengan tujuan untuk mengelola dan menata dengan baik sehingga sesuatu aktifitas dapat menghasilkan hasil yang baik.

---

<sup>3</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), h. 4

Kehadiran manajemen dalam organisasi pendidikan berfungsi untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan tercapai dengan efektif dan efisien sehingga segala sesuatu yang dihasilkan dapat ter tata dan dikelola dengan baik.

Para ahli mempunyai pendapat yang berbeda tentang fungsi dari manajemen, namun pada dasarnya fungsi dari manajemen adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).<sup>4</sup>

#### 1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Menurut Rozer A. Kauffman yang dikutip oleh Nanang Fattah bahwa dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Kegiatan itu adalah:

1. Perumusan tujuan yang ingin dicapai
2. Pemilihan program untuk mencapai tujuan
3. Identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

#### 2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah system kerja sama sekelompok orang yang dilakukan dengan pembedaan dan pembagian seluruh pekerjaan atau tugas dengan menentukan sejumlah satuan atau unit kerja yang menghimpun pekerjaan sejenis dalam satu satuan atau unit kerja.

---

<sup>4</sup> Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 165-167

### 3. Penggerak (actuating)

Penggerak adalah menempatkan semua anggota dari pada kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi.

### 4. Pengawasan (controlling)

Pengawasan adalah proses pengamatan atau pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengawasan (*controlling*), dapat juga diartikan sebagai salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi perilaku personel dalam organisasi pendidikan dan apakah tingkat pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan yang dikehendaki, kemudian apakah perlu diadakan perbaikan. Pengawasan dilakukan untuk mengumpulkan data tentang penyelenggaraan kerja sama antara guru, kepala sekolah, konselor, supervisor, dan petugas madrasah lainnya dalam institusi satuan pendidikan.

Pada dasarnya ada tiga langkah yang perlu ditempuh dalam melaksanakan pengawasan, yaitu (1) menetapkan alat ukur atau standar, (2) mengadakan penilaian atau evaluasi, dan (3) mengadakan tindakan perbaikan atau koreksi dan tindak lanjut. Oleh sebab itu, kegiatan pengawasan itu dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan pekerjaan, menilai proses dan hasil kegiatan dan sekaligus melakukan tindakan perbaikan.

## 5. Penilaian (*evaluating*)

evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu.<sup>5</sup>

Istilah "evaluasi" mempunyai pengertian banyak, antara lain didefinisikan berdasarkan:

- a) Menurut bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran.<sup>6</sup>
- b) Menurut istilah, evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan *instrument* (alat) dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>7</sup>
- c) Menurut Sidney P. Rollins, "*Evaluation is the process of making judgments*".<sup>8</sup> (evaluasi merupakan proses pembuatan keputusan, dimulai dengan pengumpulan data-data dan informasi dan akhirnya dibuat suatu kesimpulan).

---

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2002), h. 111.

<sup>6</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1996), h. 220.

<sup>7</sup> Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), h. 1.

<sup>8</sup> Sidney P. Rollins, *Introduction to Secondary Education*, (Cicago: Rand Menally and Company, 1979), h. 249.

- d) James L. Mursell mengartikan evaluasi adalah “penghargaan yang dijalankan dengan sadar dan secara diskriminatif terhadap proses belajar demi usaha perbaikan itu sendiri.”<sup>9</sup> Adapun Benjamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh Suke Silverius, evaluasi merupakan “pengumpulan suatu kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa.”<sup>10</sup>
- e) Sementara menurut W. S. Winkel S.J., evaluasi adalah “penentuan sampai berapa jauh sesuatu berharga, bermutu atau bernilai.”<sup>11</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan atau proses penentuan nilai sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.

Ada istilah yang hampir sama pengertiannya dengan evaluasi, yaitu pengukuran (*measurement*) dan penilaian. Pada hal istilah tersebut tidak sama artinya, namun masih ada kaitannya.<sup>12</sup> Pengukuran diartikan sebagai pekerjaan membandingkan sesuatu hasil belajar siswa dengan ukuran yang sudah ditentukan.<sup>13</sup> Penilaian adalah suatu proses pemberian atau penentuan nilai

---

<sup>9</sup> James L. Mursell, *Pengajaran Berhasil*, terj. Simanjutak dan Soeitoe, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), h. 405.

<sup>10</sup> Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grafindo, 1991), h. 4.

<sup>11</sup> W. S. Winkel S.J., *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Gramedia, 1987), Cet. II, h. 313.

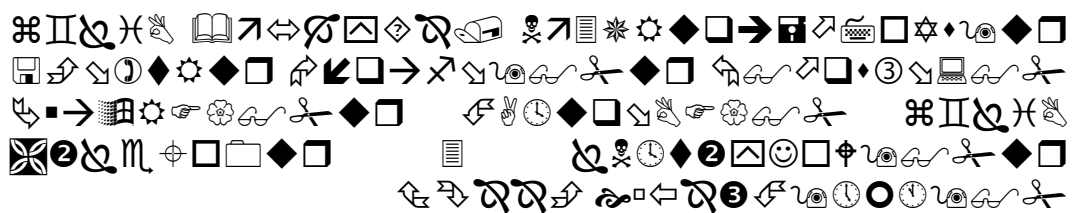
<sup>12</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000 ), Cet. II, h. 4-5.

<sup>13</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaparkasa, 2000), h. 75.

terhadap sesuatu dengan kriteria tertentu atau mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran atau norma tertentu, apakah baik atau buruk.<sup>14</sup>

Dengan demikian pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Adapun penilaian menekankan kepada proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian.<sup>15</sup> Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai sesuatu, untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran. Wujud dari pengukuran yaitu pengujian dalam dunia pendidikan disebut tes.<sup>16</sup> Tes digunakan oleh guru untuk mengukur dan mengetahui tingkat pengetahuan siswa yang telah dicapai sehubungan dengan belajar.

Allah memberikan contoh tes (cobaan) terhadap manusia untuk mengetahui kadar keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya QS. Al-Baqarah: 155 sebagai berikut:



Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.

Sasaran evaluasi dengan tes tersebut adalah ketahanan mental beriman dan bertakwa kepada Allah jika mereka tahan terhadap uji coba (tes) dari Allah, maka

---

<sup>14</sup> Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 136.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet. III, h. 3.

<sup>16</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 5.

akan mendapatkan kegembiraan dengan segala bentuk, terutama kegembiraan yang bersifat mental-rohaniyah. Demikian, pekerjaan evaluasi Allah pada hakikatnya bersifat mendidik terhadap fungsinya selaku hamba-Nya, yaitu menghambakan diri hanya kepada-Nya.

Dalam Undang-undang R I Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab XVI, Pasal 58 menegaskan bahwa Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkisinambungan.<sup>17</sup>

Menurut Anas Sudijono evaluasi hasil belajar atau tes hasil belajar adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru, kepada sekolah atau institusi pendidikan terhadap hasil belajar peserta didik yang meliputi:

- a. Evaluasi mengenai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran yang bersifat terbatas.
- b. Evaluasi tentang tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran.<sup>18</sup>

Dalam sistem pengelolaan pendidikan harus mampu mengembangkan tujuh standar yang telah ditetapkan:

- a. Standar Isi
- b. Standar Proses
- c. Standar Kompetensi Lulusan
- d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

---

<sup>17</sup> Undang-undang R I Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab XVI, Pasal 58.

<sup>18</sup> Anas Sudijono, *op. Cit.*, h. 30



- e. Standar Sarana dan Prasarana
- f. Standar Pengelolaan
- g. Standar Penilaian Pendidikan

Penjabaran dari standar penilaian pendidikan meliputi hal-hal yang harus mengikuti ketentuan:

- a. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mengacu kepada pencapaian kompetensi.
- b. Mengembangkan dan mengimplementasikan secara tepat alat yang digunakan untuk mengevaluasi bidang kognitif, afektif, psikomotor.
- c. Pemberian *grade* nilai menggunakan prinsip, bertanggungjawab, *evidence* dan akuntabilitas.<sup>19</sup>

Kemudian ada beberapa pengertian tentang hasil belajar yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikemukakan oleh Gagne sebagaimana yang dikutip oleh Purwanto, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang diberikan pada stimulus yang ada di lingkungan, menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.<sup>20</sup>

Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam bentuk kognitif, afektif, psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajaran. Hasil belajar sering digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang dalam menguasai bahan yang sudah diajarkan<sup>21</sup>. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hl 182-183

<sup>20</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 42

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 44

dengan tujuan pendidikan karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.<sup>22</sup>

Dominan hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan, perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif, afektif, psikomotorik, pendidikan atau pembelajaran adalah usaha mengubah potensi perilaku kejiwaan agar mewujudkan menjadi kemampuan yang menyangkut tiga domain tersebut akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan.<sup>23</sup>

Hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran, atau sampingan pengiring. Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang telah direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran.

Hasil belajar atau prestasi belajar menurut Nana Sudjana adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>24</sup> Hasil belajar dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu, yang pada umumnya untuk menilai hasil belajar siswa, guru dapat menggunakan bermacam-macam bentuk dan jenis tes.

Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 47

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 49

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: RosdaKarya, 2004), h. 22

cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Sementara Gagne mengemukakan lima kategori tipe hasil belajar yakni: (a) *verbal informations*, (b) *Intelektual skill*, (c) *cognitive strategi*, (d) *attitude*, (e) *motor skill*.

## **2. Tahap Evaluasi Belajar PAI**

Evaluasi pada dasarnya ialah suatu proses yang sistematis. Artinya, ditempuh tahap-tahap tertentu dan setiap tahap mengandung langkah yang jelas apa yang harus dilakukan penilai.<sup>25</sup> Tahap evaluasi yang perlu dilalui seorang penilai meliputi:

### 1) Persiapan

Setiap kegiatan atau tindakan kependidikan selalu diawali dengan perencanaan atau persiapan. Tahap persiapan ini pada dasarnya menentukan apa dan bagaimana evaluasi harus dilakukan. Artinya, perlu rencana yang jelas mengenai kegiatan evaluasi termasuk alat dan sarana yang diperlukan.<sup>26</sup> Alat evaluasi hasil belajar yang digunakan tergantung dari teknik evaluasi yang dipakai. Apabila menggunakan teknik tes maka alat penilaiannya berupa tes, sedangkan teknik nontes alat penilaiannya berupa macam-macam alat penilaian nontes.

Prosedur yang ditempuh untuk menyusun alat penilaian tes adalah sebagai berikut:

*Pertama*, tujuan belajar yakni bentuk perilaku yang akan dievaluasi. Jika evaluasi dilakukan secara formatif tujuan belajar, di samping untuk kepentingan evaluasi juga dalam rangka pengembangan sistem belajar. Bila evaluasi dilakukan

---

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru, 1991), h.140.

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 140

sebagai evaluasi sumatif atau untuk kepentingan diagnosis maupun penempatan maka perumusan tujuan disesuaikan dengan maksud tersebut.<sup>27</sup>

*Kedua*, menyusun kisi-kisi (*lay out*) yakni materi tes yang diujikan betul-betul representatif terhadap materi pelajaran yang diberikan di kelas bersangkutan.<sup>28</sup> Sumadi Suryabrata mengemukakan, bahwa tujuan menyusun kisi-kisi soal adalah merumuskan setepat mungkin ruang lingkup, tekanan, dan bagian-bagian tes sehingga perumusan tersebut dapat menjadi petunjuk yang efektif bagi penyusun tes.<sup>29</sup>

*Ketiga*, penulisan butir soal yakni kegiatan yang dilaksanakan setelah pembuatan kisi-kisi soal. Dalam menulis soal digunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sehingga tidak mengandung penafsiran ganda atau membingungkan.<sup>30</sup>

*Keempat*, uji coba tes (*try out*) yakni bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas tes secara empirik. Alat tes yang baik adalah alat tes yang sudah mengalami beberapa uji coba.<sup>31</sup>

Adapun prosedur yang ditempuh untuk alat penilaian nontes adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan bentuk nontes yang akan dilaksanakan, yaitu kegiatan evaluator untuk menetapkan bentuk nontes evaluasi hasil belajar yang akan dilaksanakan. Bentuk tes evaluasi hasil belajar meliputi observasi, daftar cocok(*check list*), dan wawancara.
2. Menetapkan aspek-aspek sasaran evaluasi hasil belajar yang akan dinilai.

---

<sup>27</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 121.

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 122.

<sup>29</sup> Chabib Thoha, *Op. Cit.*, h. 32.

<sup>30</sup> *Ibid*. h. 30-40.

<sup>31</sup> *Ibid*. h. 42.

3. Menulis alat penilaian nontest yang dibutuhkan sesuai dengan aspek-aspek sasaran evaluasi hasil belajar. Yaitu lembar observasi, daftar cocok, dan pedoman / lembar wawancara.<sup>32</sup>

a) Pelaksanaan Pengukuran

Pelaksanaan pengukuran untuk teknik tes maupun teknik nontes hampir sama.

Adapun prosedur pelaksanaan pengukuran adalah sebagai berikut:

1. Persiapan tempat pelaksanaan pengukuran, yaitu suatu kegiatan untuk mempersiapkan ruangan yang memenuhi syarat-syarat pelaksanaan pengukuran yang meliputi syarat penerangan, luas ruangan, dan tingkat kebisingan. Penerangan yang kurang baik dalam ruang yang digunakan akan menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam membaca butir soal dan dalam menulis jawaban.

Persyaratan luas ruangan diperlukan agar ada jarak yang cukup antara siswa yang satu dengan siswa yang lain untuk menghindari kecurangan. Tingkat kebisingan yang berlebihan dari luar ruangan akan mengganggu konsentrasi siswa sehingga hasil evaluasi tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya.<sup>33</sup>

2. Melancarkan pengukuran, yaitu kegiatan evaluasi yang melaksanakan pengukuran terhadap siswa dengan bentuk kegiatan sebagai berikut:

- Memberi peraturan pelaksanaan pengukuran.
- Membagikan lembar soal dan lembar jawaban, atau melakukan pengamatan, wawancara, atau membagikan daftar cocok.

---

216. <sup>32</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.

<sup>33</sup> Zainal Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 78.

- Mengawasi kedisiplinan siswa dalam mematuhi pelaksanaan pengukuran.
  - Mengumpulkan lembar jawaban dan lembar soal.
3. Menata dan mengadministrasikan lembar soal dan lembar jawaban siswa untuk memudahkan penskoran.<sup>34</sup>

### 3) Pengolahan Data

Pengolahan data hasil belajar dimaksudkan untuk mengubah data mentah hasil tes atau nontes menjadi data masak yang siap ditafsirkan. Penafsiran data masak tersebut antara lain adalah untuk menentukan posisi siswa dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya dalam kelompok atau kelasnya, dan untuk menentukan batas kelulusan berdasarkan kriteria yang ditentukan.<sup>35</sup>

Pengolahan data mentah menjadi data masak memerlukan analisis statistik. Analisis statistik digunakan bila bertemu dengan data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka. Sedangkan data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, tidak dapat diolah dengan statistik.<sup>36</sup>

### 4) Penafsiran Data

Setelah melakukan pengolahan data, langkah selanjutnya adalah menafsirkan data itu sehingga memberikan makna. Langkah penafsiran data sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari pengolahan data, sebab dalam pengolahan data dengan sendirinya akan diikuti penafsiran data yang diolah. Penafsiran terhadap sekumpulan data dapat

---

<sup>34</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit.*, h. 217.

<sup>35</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 106.

<sup>36</sup> Zainal Arifin, *Op. Cit.*, h. 83

dibedakan menjadi dua, yakni penafsiran yang bersifat individual dan penafsiran yang bersifat klasikal.<sup>37</sup>

Penafsiran data yang bersifat individual yaitu penafsiran terhadap keadaan atau kondisi seorang siswa berdasarkan perolehan penilaian hasil belajarnya. Ada tiga jenis penafsiran individual yaitu:

1. Penafsiran tentang kesiapan, yaitu menafsirkan tentang kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran berikutnya, untuk naik kelas atau untuk lulus.
2. Penafsiran tentang kelemahan individual, yaitu menafsirkan seorang siswa pada sub tes tertentu, pada satu mata pelajaran, atau pada keseluruhan mata pelajaran.
3. Penafsiran tentang pertumbuhan, yaitu penafsiran tentang kemajuan seorang siswa pada satu periode belajar dengan jalan membandingkan prestasi yang dicapai oleh siswa pada saat sekarang dengan prestasi pada periode sebelumnya.<sup>38</sup>

Adapun penafsiran klasikal yaitu, penafsiran terhadap kelas secara keseluruhan tentang hasil yang mereka capai dalam tes yang telah diberikan. Dalam kaitan ini ada empat penafsiran klasikal yaitu:

1. Penafsiran kelemahan-kelemahan kelas
2. Penafsiran prestasi kelas
3. Penafsiran perbandingan antarkelas
4. Penafsiran tentang susunan kelas.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Op. Cit.*, h. 113.

<sup>38</sup> *Ibid.* h. 114-116.

<sup>39</sup> *Ibid.* h. 116-117.

### 5) Pelaporan

Pelaporan dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada semua pihak yang terlibat dalam proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak yang perlu memperoleh laporan tentang hasil belajar siswa adalah siswa, guru yang mengajar, guru lain, petugas lain disekolah, orang tua siswa, dan pemakai lulusan.<sup>40</sup>

Melalui laporan hasil evaluasi tersebut, semua pihak dapat mengetahui kemampuan dan perkembangan siswa, sekaligus mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan disekolahnya. Laporan data hasil evaluasi tidak hanya mengenai prestasi atau hasil belajar, melainkan juga mengenai kemajuan dan perkembangan siswa di sekolah seperti motivasi belajar, disiplin, kesulitan belajar, atau sikap siswa terhadap mata pelajaran.<sup>41</sup>

### 3. Teknik Evaluasi Hasil Belajar

Teknik evaluasi yaitu “suatu cara atau prosedur memperoleh data dan keterangan yang berguna sebagai bahan evaluasi.”<sup>42</sup> Pada umumnya evaluasi dibagi menjadi dua teknik: a) teknik nontes, yaitu “evaluasi yang tidak menggunakan soal-soal tes dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian siswa yang berhubungan dengan kiat belajar atau pendidikan.”<sup>43</sup> b) teknik tes, yaitu “untuk menilai kemampuan siswa yang meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar, bakat khusus dan intelegensi.”<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 281-282.

<sup>41</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *Op. Cit.*, h. 152-153.

<sup>42</sup> Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, h. 217.

<sup>43</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 62.

<sup>44</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 154.



### 1) Teknik nontes

Teknik nontes dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek individu sehingga tidak hanya untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.<sup>45</sup> Teknik nontes ini dibagi menjadi enam yaitu: skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup.<sup>46</sup>

1. Skala bertingkat (*rating scale*). Skala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan. Biasanya angka-angka yang digunakan diterapkan pada skala dengan jarak yang sama secara bertingkat dari yang rendah ke yang tinggi.<sup>47</sup>
2. Kuesioner (angket). Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada siswa dan dijawab secara tertulis.<sup>48</sup> Macam-macam kuesioner:
  - a) Ditinjau dari siapa yang menjawab:
    - 1) kuesioner dikatakan langsung jika kuesioner tersebut dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan diminta jawaban tentang dirinya.
    - 2) Kuesioner tidak langsung yaitu kuesioner yang dikirimkan dan diisi oleh bukan orang yang akan dimintai keterangan.
  - 2) Ditinjau dari segi cara menjawab:
    - 1) Kuesioner tertutup (berstruktur), yaitu kuesioner disusun dengan menggunakan pilihan jawaban sehingga responden tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.

---

<sup>45</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, h. 67

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 67.

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 27.

<sup>48</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, h. 68.

- 2) Kuesioner terbuka, yaitu kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya.<sup>49</sup>
3. Daftar cocok (*cek list*), yaitu deretan pertanyaan (yang biasa disingkat-singkat), dimana responden tinggal membubuhkan tanda ( ) di tempat yang sudah disediakan.<sup>50</sup>
4. Wawancara (*interview*), yaitu suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dengan responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu interview bebas dan terpimpin. Interview bebas yaitu responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibatasi patokan-patokan oleh pengevaluasi. Adapun interview terpimpin dimana responden harus menjawab dengan pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu oleh evaluator.<sup>51</sup>
5. Pengamatan (*observasi*). Observasi merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya.<sup>52</sup>

Macam-macam observasi:

- 1) Observasi langsung, adalah pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat.
- 2) Observasi tidak langsung, adalah pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan bantuan alat.

---

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 28-29.

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 29

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 20.

<sup>52</sup> Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h. 95.

3) Observasi partisipasi, adalah bahwa pengamat harus melibatkan diri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang diamati.<sup>53</sup>

6. Riwayat Hidup. Riwayat hidup yaitu gambaran tentang keadaan seseorang selama masa kehidupannya. Dengan alat ini dapat ditarik kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan, dan sikap dari obyek yang dinilai.<sup>54</sup>

2) Teknik tes

Teknik tes ini dibagi menjadi tiga yaitu: tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.<sup>55</sup>

Tes tertulis, yaitu “tes yang soal dan jawaban yang diberikan oleh siswa berupa bahasa tulisan.”<sup>56</sup> Bentuk-bentuk tes tertulis:

a) Tes subjektif/uraian, yaitu “ pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dengan bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.”<sup>57</sup> Tes subjektif dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Tes uraian bebas, artinya “ butir soal itu hanya menyangkut masalah utama yang dibicarakan, tanpa memberikan arahan tertentu dalam menjawab”.<sup>58</sup>

2. Tes uraian terbatas, artinya “ peserta didik diberi kebebasan untuk menjawab soal yang ditanyakan namun arahan jawaban dibatasi

---

<sup>53</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, h. 85.

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 31.

<sup>55</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Op. Cit.*, h. 79.

<sup>56</sup> Chabib Thoha, *Macam-Macam Tes (PBM-PAI di Sekolah)*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Bekerjasama Dengan Pustaka Pelajar, 1998), h. 295.

<sup>57</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, *Op. Cit.*, h. 35.

<sup>58</sup> Chabib Thoha, *Macam-Macam Tes*, *Op. Cit.*, h. 298.

sedemikian rupa, sehingga kebebasan tersebut menjadi bebas yang terarah.”

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan tes subjektif yaitu:

1. Dapat mengukur proses mental yang tinggi atau aspek kognitif tingkat tinggi.
2. Dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahkaidah kebahasaan.
3. Dapat melatih kemampuan berpikir teratur atau penalaran, yakni berpikir logis, analitis, dan sistematis.
4. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*).
5. Adanya keuntungan teknis seperti mudah membuat soalnya sehingga *tanpa* memakan waktu yang lama, guru dapat secara langsung melihat proses berpikir siswa.<sup>59</sup>

Adapun kelemahan-kelemahannya yaitu:

- 1) Mengoreksi lebih sulit dan sangat dipengaruhi unsur subjektif pengoreksi.
- 2) Memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mempentingkan hasilnya dengan baik.
- 3) Kurang merangkum keseluruhan materi yang telah diberikan.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Op. Cit., h. 36.

<sup>60</sup> Subari, *Op. Cit.*, h. 175

b) Tes objektif, yaitu “ item-item yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa pertanyaan atau simbol.”<sup>61</sup> Jenis-jenis tes objektif yaitu:

a. Tes benar salah (*True-False*), yaitu “tes yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang mengandung salah satu dari kemungkinan, salah atau benar.”<sup>62</sup>

b. Tes pilihan ganda (*Multiple Choice*), yaitu “bentuk soal yang menyediakan sejumlah kemungkinan jawaban, satu di antaranya adalah jawaban benar.”<sup>63</sup>

c. Menjodohkan (*Matching*), yaitu “peserta tes diminta untuk menjodohkan, atau memilih pasangan yang tepat bagi pernyataan yang ditulis pada stimulus yang terdapat dilajur sebelah kiri dengan respon yang terdapat pada lajur sebelah kanan.”<sup>64</sup>

d. Jawaban singkat (*Short Answer*), yaitu “soal yang menuntut peserta tes untuk memberikan jawaban singkat berupa kata, frase, nama tempat, nama tokoh, lambang atau kalimat yang sudah pasti.”<sup>65</sup>

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan tes objektif yaitu:

1) Mengandung lebih banyak segi-segi positif, misalnya lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih objektif, dapat

---

<sup>61</sup> Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Op. Cit.*, h. 27.

<sup>62</sup> Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, h. 227.

<sup>63</sup> Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 97.

<sup>64</sup> Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 109.

<sup>65</sup> *Ibid.* h. 81.

dihindari campur tangannya unsur-unsur subjektif baik dari segi siswa maupun segi guru yang memeriksanya.

- 2) Lebih mudah dan cara memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil kemajuan teknologi.
- 3) Pemeriksaannya dapat diserahkan kepada orang lain.
- 4) Dalam pemeriksaan tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhinya.<sup>66</sup>

Adapun kelemahannya yaitu:

- 1) Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes uraian karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain.
- 2) Soal-soal cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi.
- 3) Banyak kesempatan untuk main untung-untungan.
- 4) Kerjasama antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka.<sup>67</sup>

Adapun Tes lisan, yaitu “guru memberikan pertanyaan secara lisan dan siswa langsung diminta menjawab secara lisan pula.” Tes lisan ini memiliki beberapa keuntungan antara lain:

- a) Dapat digunakan untuk menilai kepribadian dan kemampuan penguasaan pengetahuan peserta didik, karena dilakukan secara *face to face*.

---

<sup>66</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 164-165.

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 166.

- b) Jika peserta didik belum jelas dengan pertanyaan yang diajukan, pendidik dapat mengubah pertanyaan sehingga dimengerti.
- c) Dari sikap dan cara menjawab pertanyaan, pendidik dapat mengetahui apa yang tersirat disamping apa yang tersurat dalam jawaban.
- d) Pendidik dapat menggali lebih lanjut jawaban peserta didik sampai mendetail sehingga mengetahui bagian mana yang paling dikuasai oleh peserta didik.
- e) Tepat untuk mengukur kecakapan tertentu, seperti kemampuan membaca, menghafal kalimat tertentu.
- f) Pendidik dapat mengetahui secara langsung hasil tes seketika.<sup>68</sup>

Adapun kelemahan-kelemahannya yaitu:

- 1) Jika hubungan antara pengetes dan yang dites kurang baik, dapat mengganggu objektivitas hasil tes.
- 2) Sifat penggugup pada yang dites dapat mengganggu kelancaran jawaban yang diberikannya.
- 3) Pertanyaan yang diajukan tidak dapat selalu sama tiap-tiap orang yang dites.
- 4) Untuk mengetes kelompok memerlukan waktu yang sangat lama sehingga tidak ekonomis.
- 5) Tidak atau kurang adanya kebebasan bagi si penjawab.
- 6) Pribadi dan sikap pengetes dan hubungannya dengan yang dites memungkinkan hasil yang kurang objektif.<sup>69</sup>

Sedangkan tes perbuatan adalah “tes dimana respon atau jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan, tingkah laku kongkrit. Alat yang digunakan

---

<sup>68</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 37

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 38

untuk melakukan tes ini adalah observasi atau pengamatan terhadap tingkah laku tersebut.”<sup>70</sup>

Tes ini mengandung beberapa keuntungan dan beberapa kelemahan. Keuntungan bentuk tes ini antara lain:

- 1) Tepat untuk mengukur aspek psikomotor
- 2) Tepat untuk mengetahui sikap yang merefleksi dalam tingkah laku sehari-hari.
- 3) Pendidik secara langsung dapat mengamati dengan jelas jawaban-jawaban sehingga lebih mudah dalam memberikan penilaian.<sup>71</sup>

Sedangkan kelemahan-kelemahannya yaitu:

- a) Apabila perintah tidak jelas, maka tindakan yang muncul tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.
- b) Seringkali pendidik terpengaruh oleh gerakan yang tidak menjadi indikator utama dalam penilaian.
- c) Membutuhkan waktu yang lama, terutama kalau pengamatannya dilakukan individu.
- d) Seringkali terjadi gangguan dalam pengamatan menyebabkan penilaian tidak objektif.<sup>72</sup>

#### **4. Prinsip-prinsip Dasar Evaluasi Hasil Belajar PAI**

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar, yaitu: (1) prinsip keseluruhan (*al-kamal*=الكمال atau *al-Tamam*= التمام), (2) prinsip

---

<sup>70</sup> Chabib Thoha, *Macam-Macam Tes, Op. Cit.*, h. 303.

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 63.

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 64.



kesinambungan (*istimrar*= استمرار), (3) prinsip obyektivitas (*maudlu`iyyah*= الموضوعية).<sup>73</sup>

Evaluasi hasil belajar PAI harus berdasarkan prinsip pelaksanaannya. Betapapun baik prosedur evaluasi yang diikuti dan sempurnanya evaluasi yang diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasi akan kurang dari yang diharapkan.<sup>74</sup> Prinsip-prinsip pelaksanaan evaluasi belajar PAI yang digunakan antara lain:

1) Prinsip Menyeluruh (*komprehensif*)

Menyeluruh artinya evaluasi yang dilakukan menggambarkan penguasaan siswa terhadap pencapaian keseluruhan tujuan yang diharapkan dan bahan pelajaran yang diberikan.<sup>75</sup> Dalam prinsip ini yang dinilai bukan hanya aspek kecerdasan atau hasil belajar, melainkan seluruh aspek pribadi atau tingkah lakunya.<sup>76</sup>

Evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku siswa. Hal ini mencakup aspek proses ranah beripikir (*cognitive domain*) juga dapat mencakup aspek kejiwaan lainnya yaitu aspek nilai atau sikap (*affektive domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang ada pada masing-masing siswa.<sup>77</sup> Dalam hubungannya dengan proses belajar PAI, maka evaluasi hasil belajar

---

<sup>73</sup> Anas Sudijono, *op. Cit.*, h. 33.

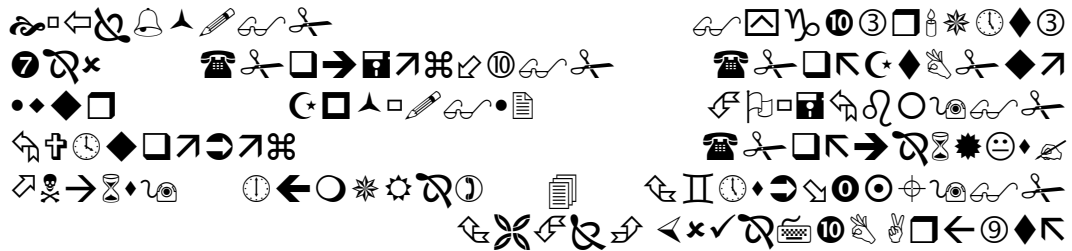
<sup>74</sup> Daryanto, *Op. Cit.*, h. 19.

<sup>75</sup> Kosadi Hidayat, *et. al.*, *Evaluasi Pendidikan Dan Penerapannya Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 1994), h. 8.

<sup>76</sup> Ngalim Purwanto dan Sutadji Djojopranoto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1984), h. 146.

<sup>77</sup> Anas Sudijono, *Op. Cit.*, h. 32.

dalam pelajaran PAI tidak hanya menyangkut masalah penyampaian ilmu, tetapi untuk penanaman iman dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 208:



Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”*

Selanjutnya, mengamalkan ajaran Islam, identik dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Al Ghazali, yaitu menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan mendekati diri kepada Allah serta menyiapkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang bersifat keduniaan dan keakhiratan.<sup>78</sup>

## 2) Prinsip terus menerus atau kesinambungan (*Continuity*)

Terus menerus artinya evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau ujian kenaikan/ujian akhir saja, tetapi harus dilakukan terus menerus (kontinyunitas).<sup>79</sup> Karena pendidikan adalah suatu proses yang kontinu, evaluasi harus dilaksanakan secara kontinyu.<sup>80</sup>

Dengan hasil evaluasi yang dilakukan secara kontinyu, teratur, terencana dan terjadwal, pendidik memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan maupun perkembangan siswa, mulai awal sampai akhir

<sup>78</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Jilid II, (Bairut: Dar Al Fikri, tth ), h. 59.

<sup>79</sup> Ayar Yusuf dan Yurnalis Etek, *Keragaman Teknik Evaluasi Dan Metode Penerapan Jiwa Agama*, (Jakarta: IND-HILL-CO, 1987), h. 48.

<sup>80</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), h. 11.

program pembelajaran.<sup>81</sup> Hal ini perlu diperhatikan dalam evaluasi PAI, yaitu guru/pendidik secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan siswa.

Evaluasi tidak saja merupakan tes formal saja, melainkan juga perhatian terhadap siswa ketika duduk, berbicara, dan bersikap atau pengamatan ketika siswa berada di ruang kelas, tempat ibadah dan ketika bermain.

Dari berbagai pengamatan yang ada, perlu dicatat secara tertulis tentang perilaku yang menonjol atau kelainan pertumbuhan yang kemudian harus diikuti langkah bimbingan. Hal ini tidak berarti seluruh waktu dihabiskan untuk tugas evaluasi, tetapi apabila sewaktu-waktu terdapat siswa menunjukkan sikap tertentu, maka hendaknya dicatat secara tertulis.<sup>82</sup>

#### 1) Prinsip Validitas (*validity*) dan Reliabilitas (*reability*)

Validitas atau keshahihan menunjuk pada pengertian bahwa alat evaluasi yang digunakan benar-benar mengukur apa yang hendak diukur secara tepat.<sup>83</sup> Misalnya barometer adalah alat pengukur tekanan udara dan tidak tepat bila digunakan untuk mengukur temperatur udara. Demikian pula suatu tes memiliki suatu validitas bila tes itu benar-benar mengukur hal yang hendak dites.

Reliabilitas atau ketepatan artinya dapat dipercaya, evaluasi dikatakan dapat dipercaya apabila hasil yang diperoleh pada ujian itu tetap atau stabil, kapan saja, siapapun yang mengujikan dan yang menilainya.<sup>84</sup> Misalnya untuk mengukur panjang kayu dengan menggunakan mistar, maka hasil pengukuran

---

<sup>81</sup> Anas Sudijono, *Op. Cit.*, h. 33.

<sup>82</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung : Armico, tth), h. 215.

<sup>83</sup> Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 127

<sup>84</sup> Koesnadi Hidayat, et.al., *Op. Cit.*, h. 9.

tetap sama sekalipun pengukuran dilakukan beberapa kali dan oleh pengukuran lain. Hal itu menunjukkan bahwa hasil pengukuran betul-betul dapat dipercaya, ukurannya stabil atau tetap.

## 2) Prinsip Objektivitas (*Objectivity*)

Objektivitas artinya bahwa evaluasi dilakukan dengan sebaik-baiknya berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektivitas dari evaluator (penilai).<sup>85</sup> Sikap objektif atau apa adanya ini dimaksudkan, bahwa evaluasi dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa ada pengaruh dari faktor guru atau siswa itu sendiri.

Pelaksanaan evaluasi di mana siswa menunjukkan kemampuan tidak sebagai mana adanya (seperti menyontek), atau guru memberikan data penilaian yang tidak sebenarnya (*subjektif*).<sup>86</sup> Sikap objektivitas dalam evaluasi itu antara lain itu ditunjukkan dalam sikap: (a) *ash-shidqah* yaitu berlaku benar dan jujur dalam mengadakan evaluasi; (b) *amanah* yaitu sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam menjalankan evaluasi yang dipercayakan kepadanya; (c) *Rahmah* dan *ta'awun* yaitu sikap kasih sayang terhadap sesama, adil dan saling tolong menolong untuk menuju kebaikan dan kebenaran.<sup>87</sup>

## 3) Prinsip Mengacu Kepada Tujuan

Setiap aktivitas manusia sudah pasti mempunyai tujuan tertentu, karena aktivitas yang tidak mempunyai tujuan merupakan aktivitas atau pekerjaan yang sia-sia. Agar evaluasi sesuai dan dapat mencapai sasaran, maka evaluasi harus

---

<sup>85</sup> Abdul Ghofir dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, (Solo : Ramdani, 1993), h. 82

<sup>86</sup> Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramdani, 1993), Cet. II, h. 80.

<sup>87</sup> Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1985), h. 127.

mengacu kepada tujuan. Tujuan sebagai acuan ini harus dirumuskan lebih dahulu sehingga dengan jelas menggambarkan apa yang hendak dicapai. Bila tujuan itu ditetapkan dengan menggunakan taksonomi Bloom, maka dapat dilakukan kajian tentang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki siswa sebagai hasil belajarnya.<sup>88</sup>

Menurut Nana Sudjana, prinsip dan prosedur penilaian hasil belajar di antaranya: (1) dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang dengan baik sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi penilaian; (2) penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar; (3) agar diperoleh hasil yang obyektif hendaklah menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa; (4) penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjut.<sup>89</sup>

Dengan demikian ada beberapa langkah yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan proses penilaian hasil belajar, yakni: (1) merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran; (2) mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran; (3) menyusun alat-alat penilaian; (4) menggunakan hasil-hasil penilaian sesuai dengan tujuan penilaian.<sup>90</sup>

## **5. Langkah-langkah Pokok dalam Evaluasi Hasil Belajar**

Secara umum para pakar evaluasi pendidikan merinci kegiatan evaluasi hasil belajar ke dalam enam langkah pokok, yakni:

### **a. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar**

---

<sup>88</sup> Muhaimin, *Op. Cit.*, h. 79.

<sup>89</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 8-9.

<sup>90</sup> *Ibid*, h. 10.

Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan, harus disusun terlebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang. Perencanaan hasil evaluasi itu umumnya mencakup enam jenis kegiatan, yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Perumusan tujuan evaluasi hasil belajar itu penting, sebab tanpa tujuan yang jelas maka evaluasi hasil belajar akan berjalan tanpa arah dan pada gilirannya dapat mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.
- 2) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi; misalnya aspek kognitif, afektif, atau aspek psikomotorik.
- 3) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi, misalnya apakah evaluasi itu akan dilaksanakan dengan teknik tes ataukah teknik non tes. Jika teknik yang akan dipergunakan itu adalah teknik non tes, apakah pelaksanaannya dengan menggunakan pengamatan (observasi), melakukan wawancara (interview), menyebarkan angket (questionnaire).
- 4) Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes hasil belajar (pada evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik tes). Daftar check (*cek list*), rating scale, panduan wawancara (*interview guide*) atau daftar angket (*questionnaire*), untuk evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik nontes.

- 5) Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar.
- 6) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri (kapan dan seberapa kali evaluasi hasil belajar itu akan dilaksanakan).<sup>91</sup>

b. Menghimpun data

Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar (apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik tes), atau melakukan pengamatan, wawancara atau angket dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu berupa rating scale, check list, interview guide atau questionnaire (apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik nontes).

c. Melakukan verifikasi data

Data yang telah berhasil dihimpun harus disaring terlebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Proses penyaringan itu dikenal dengan istilah penelitian data atau verifikasi data. Verifikasi data dimaksud untuk dapat memisahkan data yang “baik” (yaitu data yang akan dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi) dari data yang “kurang baik” (yaitu data yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data itu ikut serta diolah).

---

<sup>91</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan, op. Cit.*, h. 60-61

d. Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Untuk keperluan itu maka data hasil evaluasi perlu disusun dan diatur sehingga “dapat berbicara”. Dalam mengolah dan menganalisis data hasil evaluasi itu dapat dipergunakan teknik statistik dan/atau teknik nonstatistik, tergantung pada jenis data yang akan diolah dan dianalisis.

e. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Penafsiran atau interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisan itu. Atas dasar interpretasi tersebut akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu. Kesimpulan-kesimpulan tersebut harus mengacu pada tujuan dilakukannya evaluasi itu sendiri.

f. Tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui makna yang terkandung di dalamnya. Maka pada akhirnya evaluator akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi. Harus diingat



bahwa setiap kegiatan evaluasi menuntut adanya tindak lanjut yang konkrit.<sup>92</sup>

## **6. Fungsi Evaluasi Hasil Belajar**

Ramayulis berpendapat bahwa, sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam, evaluasi berfungsi untuk:

- 1) Mengetahui tingkat pemahaman anak didik terhadap mata pelajaran yang disampaikan.
- 2) Mendorong kompetisi yang sehat antar peserta didik.
- 3) Mengetahui perkembangan anak didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.
- 4) Mengetahui akurat tidaknya guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas.<sup>93</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Ramayulis, Armai Arief menyebutkan beberapa fungsi evaluasi pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas cara belajar mengajar yang telah dilakukan, khususnya yang berkenaan dengan anak didik.
- 2) Untuk mengetahui prestasi belajar siswa guna mengambil keputusan apakah materi pelajaran bisa dilanjutkan atau tidak.
- 3) Untuk mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh oleh anak didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Islam.

---

<sup>92</sup> *Ibid*, h. 62.

<sup>93</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 319.

- 4) Sebagai bahan laporan kepada wali murid tentang hasil belajar siswa yang bersangkutan, baik berupa buku raport, piagam, sertifikat, ijazah dan lain-lain.
- 5) Untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dengan hasil pembelajaran yang dilakukan sesudah itu, guna meningkatkan pendidikan.<sup>94</sup>

Dari uraian tentang fungsi evaluasi tersebut di atas, tampak bahwa evaluasi pendidikan hanya berjalan satu arah, yakni yang di evaluasi hanya elemen siswa saja. Karena masalah cultural, kata Abdurrahman Mas'ud, anak didik tidak memperoleh kesempatan untuk memberi umpan balik kepada sekolah mengenai gurunya, apalagi mengevaluasi guru tersebut.<sup>95</sup>

Fungsi evaluasi hasil belajar menurut *Oemar Hamalik* dalam bukunya *Kurikulum dan Pembelajaran* ada empat fungsi:

1. Untuk diagnostik dan pengembangan
2. Untuk seleksi
3. Untuk kenaikan kelas
4. Untuk penempatan

Menurut Ngalim Purwanto, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat:

---

<sup>94</sup> Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2008), h. 31-32.

<sup>95</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan Islam*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), h. 212.

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran.
- 3) Untuk keperluan bimbingan dan konseling.
- 4) Untuk pengembangan dan perbaikan kurikulum.<sup>96</sup>

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peranan dan fungsi evaluasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar dijadikan dasar oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk melihat sampai dimana keefektifitasan proses pembelajaran, juga merupakan dasar untuk menentukan kenaikan dan lulus tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan serta dijadikan dasar pembuatan kebijakan, guna memperbaiki kekurangan yang didapatkan selama proses pembelajaran dan evaluasi.

Bedasarkan pendapat di atas terdapat inti dari fungsi evaluasi, yakni untuk mengelompokkan kemampuan awal siswa, memantau kemajuan belajar siswa, mengetahui kelemahan-kelemahan siswa dan penyebabnya juga untuk mengetahui prestasi siswa diakhir pembelajaran.

Menurut Scriven dalam Fernandes fungsi evaluasi sebagai berikut:

- a. Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data pada proses pembelajaran berlangsung. Data tersebut digunakan untuk menentukan apakah suatu program dimodifikasi atau diteruskan.

---

<sup>96</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 5

- b. Evaluasi sumatif, dilakukan setelah kegiatan benar-benar telah dijalankan. Evaluasi ini dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang akan diinginkan dan manfaat suatu program.<sup>97</sup>

Gronlund dan Linn mengidentifikasi fungsi evaluasi sebagai berikut:

- a. Evaluasi penempatan, berfungsi untuk menentukan kemampuan, prestasi awal peserta didik pada permulaan pembelajaran.
- b. Evaluasi formatif, berfungsi untuk memantau kemajuan belajar siswa selama pembelajaran. Juga bertujuan menyediakan umpan balik yang terus menerus bagi peserta didik maupun pendidik tentang kemajuan dan kegagalan dalam pembelajaran. Bagi peserta didik disediakan penguatan dari pembelajaran yang berhasil dan mengenali kesalahan-kesalahan belajar secara spesifik yang perlu diperbaiki. Sedangkan bagi pendidik menyediakan informasi untuk memodifikasi pembelajaran.
- c. Evaluasi diagnostik, berfungsi untuk mendiagnosa kesulitan-kesulitan belajar selama pembelajaran.
- d. Evaluasi sumatif, berfungsi untuk mengevaluasi prestasi pada akhir pengajaran.<sup>98</sup>

## **7. Tujuan Evaluasi Hasil Belajar**

Sedangkan tujuan evaluasi pada dasarnya dapat digolongkan menjadi empat kategori:

---

<sup>97</sup> Fernandes H.J.X, *Evaluation of Educational Program*, (Jakarta: National Educational Planing, Evaluation and Curriculum Develoment, 1984), h. 1

<sup>98</sup> Gronlund, N.E & Linn, *Measurement and evaluation in teaching*, (Englewood Clifts: Prentice Hall, Inc, 1990), h. 5

- a. Untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar.
- b. Untuk menentukan angka/hasil belajar masing-masing murid yang antara lain diperlukan untuk penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya murid.
- c. Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (karakteristik) lainnya yang dimiliki murid.
- d. Untuk mengenal latar belakang (psikologi, fisik, dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.<sup>99</sup>

Pelaksanaan tujuan pertama dan kedua terutama menjadi tanggung jawab guru sedangkan pelaksanaan tujuan ketiga dan keempat lebih merupakan tanggung jawab bimbingan dan penyuluhan.

Dilihat dari segi peruntukkan hasil evaluasi, tujuan dan kegunaannya dapat dibedakan menjadi dua, seperti disebutkan Weiss yakni: *overt and covert purpose*. *Overt* berarti tujuan jelas, sedangkan *covert* berarti samar-samar, tidak secara langsung. Selanjutnya ada beberapa pemanfaatan, yang kadang-kadang dipergunakan untuk memberi alasan penggunaan hasil evaluasi, yaitu: 1) *postponement*, pengambilan keputusan mungkin mencari jalan untuk menunda

---

<sup>99</sup> Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan aksi* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 76.

sesuatu keputusan; 2) *ducking responsibility*, administrasi menggunakan evaluasi untuk memberikan bukti pengambilan keputusan, sekalipun sebenarnya mereka sudah tahu keputusan apa yang akan diambil sebelum mengundang evaluator, namun ingin menyelubungi di dalam legitimasi penelitian; 3) *public relations*, kadang evaluasi dilihat sebagai cara untuk membanggakan diri; 4) *fulfilling grant requirement*, untuk memenuhi keharusan menunjukkan bukti bahwa program berjalan.<sup>100</sup>

Hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh guru akan memberikan gambaran tentang kemajuan dan prestasi siswa. Dengan melihat laporan yang diberikan guru maka semua pihak yang berkepentingan bisa melihat sejauh mana peserta didik tersebut telah menguasai pelajaran yang diberikan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh data atau informasi akurat dan obyektif tentang pelaksanaan suatu kegiatan. Informasi tersebut dapat mengenai dampak atau hasil yang dicapai, proses, efisiensi, atau pemanfaatan sumberdaya.

## **8. Bentuk Evaluasi Berdasarkan Tujuannya**

Sehubungan dengan keempat tujuan yang dikemukakan di atas, evaluasi hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Evaluasi Formatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar

---

<sup>100</sup> Weiss, Carol, *Evaluation Research*, (Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc, 1972), h. 11-12

untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan pelayanan khusus bagi siswa. Evaluasi ini jarang dipraktekkan oleh guru-guru di sekolah sebagaimana yang seharusnya.

- b. Evaluasi Sumatif. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan memberikan angka kemajuan belajar siswa yang sekaligus dapat digunakan untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, dan sebagainya.
- c. Evaluasi Penempatan. Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan penempatan siswa pada situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan lainnya yang dimilikinya.
- d. Evaluasi Diagnostik. Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan latar belakang (psikologi, fisik, lingkungan) dari siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut. Evaluasi jenis ini erat hubungannya dengan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.<sup>101</sup>

Terdapat dua jenis pendekatan dasar dalam evaluasi:

- 7) Pendekatan yang bersumber pada norma (*norma referenced*).

Evaluasi yang menggunakan pendekatan ini menghasilkan indeks yang relatif tentang kemampuan hasil belajar yang dicapai murid/siswa. Dikatakan

---

<sup>101</sup> *Ibid*, h. 76-77.

relatif, karena hasil evaluasi di sini menggambarkan kemampuan seorang siswa dibandingkan teman-temannya yang lain dalam kelas yang sama (kelompok). Dengan pendekatan ini, test disusun untuk dapat membedakan siswa yang satu dengan siswa-siswa yang lain dalam hal penguasaan mereka terhadap bahan pelajaran. Penyusunan soal didasarkan atas isi bahan pelajaran dengan memperhitungkan perbandingan antara soal-soal yang mudah, sedang dan sukar, agar dapat membedakan siswa yang satu dari siswa lain. Evaluasi sumatif pada umumnya menggunakan pendekatan *norma referenced* ini. Pendekatan ini lebih tepat diterapkan didalam evaluasi untuk keperluan pemberian angka, kenaikan kelas, ataupun seleksi.

8) Pendekatan bersumber pada kriteria (*criterien referenced*).

Evaluasi yang menggunakan pendekatan ini menghasilkan indeks yang mutlak tentang kemampuan hasil belajar siswa. Dengan mutlak disini dimaksudkan bahwa evaluasi ini dapat memberikan informasi tentang apakah seorang siswa telah menguasai tujuan-tujuan instruksional yang diinginkan atau belum, terlepas dari hasil yang dicapai oleh teman-temannya yang lain. Karena itu alat evaluasi hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga hasilnya dapat ditafsirkan dalam hubungan standar atau kriteria tertentu. Dengan pendekatan ini, test disusun untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai tujuan instruksional tertentu, bukan untuk membedakan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Evaluasi formatif pada umumnya menggunakan pendekatan *criterien referenced* ini. Pendekatan ini cocok untuk diterapkan di dalam evaluasi untuk keperluan menilai efektifitas program pengajaran yang diberikan dan menilai



sejauh mana siswa telah menguasai kemampuan-kemampuan di dalam suatu program tertentu yang merupakan persyaratan untuk mengikuti program selanjutnya.

Selanjutnya tujuan evaluasi hasil belajar dapat:

1. Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
2. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.
3. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial.

Sedangkan asaran Evaluasi Hasil Belajar. Ada beberapa aspek yang menjadi sasaran evaluasi hasil belajar:

1. Ranah Kognitif
2. Ranah Afektif
3. Ranah Psikomotor

#### **9. Prinsip-prinsip Pemberian Nilai Evaluasi Hasil belajar**

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemberian nilai evaluasi hasil belajar:

1. Suatu penilaian hendaknya diberikan berdasarkan contoh-contoh atau sampel prestasi yang cukup banyak, baik macam maupun jumlahnya.

2. Secara teknis harus dibedakan antara pembijian (*scoring*) dan penilaian (*grading*), pembijian berarti proses perubahan prestasi menjadi angka-angka, sebagaimana misalnya prestasi seorang pelari diangkakan dalam bentuk jarak yang harus ditempuh dan waktu yang diperlukannya untuk menempuh jarak tersebut, proses pengangkaan inilah yang disebut proses pengukuran.
3. Dalam proses pemberian nilai dikenal adanya dua macam orientasi yang bisa sejalan dan bisa pula tidak sejalan, kedua orientasi yang dimaksud adalah apa yang dalam istilah teknisnya dikenal sebagai norm dan standar norm, atau kalau kita Indonesiakan menjadi norma, adalah patokan prestasi yang diperoleh dari sesuatu kelompok tertentu seperti misalnya kelompok-kelompok yang dipergunakan dalam penstandarisasikan tes-tes psikologi pendidikan misalnya tes prestasi belajar.
4. Kegiatan pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar.
5. Penilaian harus bersifat komparabel, artinya setelah tahap pengukuran dilaksanakan dan menghasilkan angka-angka, maka prestasi-prestasi yang menduduki tingkat yang sama harus memperoleh nilai sama pula.
6. Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan terlebih-lebih lagi bagi pengajar sendiri.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> T. Raka Joni, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, (Jakarta: YP2LPM, 1997), h. 153-159.

## 10. Aspek-aspek Penilaian

Aspek-aspek penilaian dalam system pendidikan nasional secara garis besar dibagi menjadi tiga sebagaimana yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>103</sup>

### a. Aspek kognitif

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual siswa terdiri dari enam tingkatan yang meliputi:

- 1) Tingkat pengetahuan (*knowledge*), pada tahap ini menuntut siswa mampu mengingat (*recal*) berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, rumus, terminology strategi problem solving dan lain sebagainya.
- 2) Tingkat pemahaman (*comprehension*).
- 3) Tingkat Penerapan (*aplications*).
- 4) Tingkatan analisis (*analysis*).
- 5) Tingkat Sintesis (*synthesis*).
- 6) Tingkat evaluasi (*evaluation*).

### b. Aspek Afektif

Aspek afektif berhubungan dengan penilaian terhadap sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran, evaluasi dalam aspek afektif meliputi:

- a.) Penerimaan
- b.) Pemberian Respons

---

<sup>103</sup> Nana Sudjana, *Op.cit*, h. 22

c.) Penilaian

d.) Pengorganisasian

e.) Karakterisasi

c. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor adalah suatu keterampilan yang dapat dilakukan seseorang dengan melibatkan koordinasi antara indera dan otot. Tingkatan dalam keterampilan psikomotor yaitu: a) Menirukan; b) Manipulasi; c) Ketetapan; d) Artikulasi; e) Naturalisasi/Pengalamiahan

## **11. Kesulitan-kesulitan Evaluasi**

Evaluasi diperlukan untuk mengadakan perbaikan. Untuk itu diperlukan keterangan tentang baik buruknya mutu pengajaran. Tanpa evaluasi, perbaikan tidak mungkin. Karena itu setiap orang atau instansi yang bertanggung jawab atas usaha pendidikan wajib mengadakan evaluasi, antara lain guru sendiri, kepala sekolah, dan seterusnya termasuk lembaga-lembaga terkait.

Mengadakan evaluasi banyak mengandung kesulitan. Sebagai guru seharusnya mengevaluasi kegiatan mengajar. Menilai dan mengkritik diri sendiri merupakan sikap obyektif, kerendahan hati dan keterbukaan untuk melihat dan mengakui kesalahan sendiri agar ada usaha untuk mencari cara-cara yang lain yang mungkin lebih berhasil.

Selama ini evaluasi yang dilakukan kadang-kadang hanya sampai pada domain kognitif saja, dan itupun lebih berorientasi pada sejauh mana siswa mampu mengingat atau menghafal sejumlah materi yang telah disampaikan oleh guru, sedangkan domain afektif, apalagi psikomotorik lepas dari proses evaluasi.

Ini berarti bahwa proses belajar mengajar hanya mengejar penumpukan materi dan informasi. Hal inilah yang kemudian dikenal dengan model *bank education* atau pendidikan gaya bank.

Evaluasi tersebut sebenarnya tidak perlu terjadi jika pelaksanaannya benar-benar disesuaikan dengan prinsip-prinsip evaluasi. Menurut Muhaimin dkk, dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam perlu dipegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Agar evaluasi pendidikan sesuai dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka evaluasi harus mengacu pada tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya.
- b. Evaluasi harus obyektif, dalam artievaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subyektifitas dari evaluator.
- c. Evaluasi dilakukan secara komprehensif. Maksudnya evaluasi evaluasi dilakukan secara menyeluruh, meliputi berbagai domain pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.
- d. Evaluasi dilakukan secara continue. Apabila pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah proses untuk mencapai tujuan-tujua tertentu, maka evaluasi pendidikannya harus dilakukan secara continue (terus-menerus), dengan memperhatikan prinsip pertama, kedua dan ketiga.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Muhaimin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abdi Tama, tt), h. 229-234.

Tentu saja evaluasi memerlukan biaya, waktu, dan tenaga, apa lagi ruang lingkup yang akan dinilai itu luas. Kelemahan dalam evaluasi juga dapat disebabkan sulitnya penilaian itu sendiri. Apalagi evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI yang semestinya ketiga ranah pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotor memerlukan evaluasi secara menyeluruh (*integrated*).

## **12. Prosedur Evaluasi**

Dalam evaluasi hasil belajar pertimbangan utama yang harus dilakukan ialah menentukan apa yang akan diukur. Kemudian menganalisis dengan cepat tujuan yang akan dicapai dalam penilaian tersebut. Akhirnya ditentukan pula cara penafsiran hasil penilaian yang guru akan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Sehubungan dengan hal tersebut untuk melakukan penilaian hasil belajar, maka harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Langkah persiapan yang terdiri dari dua jenis yaitu:
  - 1) Langkah persiapan umum yang harus dilakukan pada tahap awal penyelenggaraan penilaian misalnya guru harus menetapkan lebih dahulu alat yang digunakan dan criteria yang dijadikan pedoman penilaian.
  - 2) Langkah persiapan khusus yaitu langkah yang harus dilaksanakan pada saat akan melakukan suatu langkah penilaian tertentu misalnya membuat alat penilaian dan menetapkan cara pencatatannya.
- b. Langkah verifikasi program/rencana yang telah dibuat. Pada langkah ini guru mengklasifikasikan rencana yang disusun menjadi dua katagori yaitu

rencana yang baik/memadai dan rencana yang kurang baik. Untuk menilai ini diperlukan berbagai pertimbangan berdasarkan akal sehat dan cara berpikir logis. Disamping itu obyektivitas penilaian juga perlu ditekankan dalam menilai rencana.

- c. Langkah pelaksanaan, yaitu langkah menerapkan rencana/program yang dibuat pada langkah persiapan. Pada langkah pelaksanaan ini yang harus diperhatikan ialah hal-hal yang berkaitan dengan jenis informasi/data yang dikumpulkan, cara pengumpulan dan alat yang digunakan untuk memperoleh informasi.
- d. Langkah penafsiran, yaitu langkah member makna atau arti terhadap informasi yang diperoleh. Agar tidak terjadi *over estimated* atau *under estimated* perlu berhati-hati dalam membuat rincian kriteria/norma.<sup>105</sup>

Senada dengan rincian tersebut Edwin Wundt dan Gerald W. Brown menyatakan bahwa langkah-langkah dalam prosedur penilaian hasil belajar harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Apakah telah dimengerti benar tentang tujuan yang ingin dicapai?
- 2) Dalam hal apa keadaan itu telah dipahami sebagai keterangan/bukti?
- 3) Bagaimana memperoleh bukti laporan atau keterangan yang meyakinkan?
- 4) Bagaimana menaksir keterangan-keterangan/bukti-bukti atau apakah bukti tersebut meyakinkan?<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Udin S winataputra, *Belajar dan Pembelajaran*, (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1994), h. 170.

<sup>106</sup> *Ibid*, h. 171.

Sebenarnya dengan mempertimbangkan dua jenis pertimbangan tersebut (butir satu dan dua) sudah cukup lengkap sebagai prosedur penilaian. Oleh karena itu dalam melakukan penilaian hasil belajar, guru perlu dan harus mempertimbangkan terlebih dahulu tujuan melakukan penilaian dan pemahaman guru terhadap program yang akan dilakukan.

### **13. Pendidikan Agama Islam**

Penamaan mata pelajaran ini memakai istilah “Pendidikan Agama Islam” bukan “Pelajaran Agama Islam” atau “Agama” saja disebabkan adanya tuntutan bahwa materi yang diajarkan tidak semata-mata hanya diketahui dan dipahami saja, melainkan harus diamalkan. Menurut Zakiyah Daradjat agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia agar menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.<sup>107</sup>

Istilah Pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan sebagai suatu usaha berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran agamanya.<sup>108</sup>

Pengertian Pendidikan Agama juga dikemukakan oleh Ramayulis, menurutnya pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan

---

<sup>107</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86.

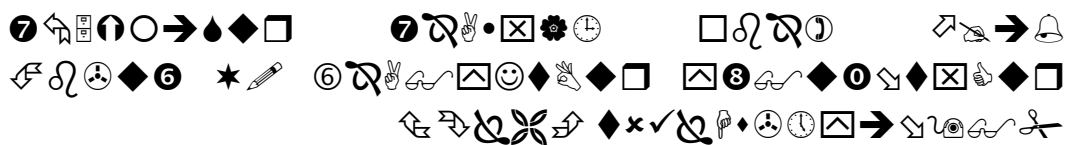
<sup>108</sup> Mansyur, *Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1995), h. 10.



untuk menghasilkan orang beragama. Untuk itu perlu diarahkan pada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, di samping pengetahuan agama mesti ditekankan pada *feeling attitude, personal ideals*, aktivitas, kepercayaan.<sup>109</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam hakekatnya merupakan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam baik melalui pengarahan, pengajaran, pelatihan dan pengawasan sesuai ajaran Islam. Proses bimbingan serta arahan terhadap peserta didik hendaklah dilakukan secara sadar dan terencana sehingga terbentuk akhlak yang mulia atau berkepribadian muslim.

Pada prinsipnya setiap upaya pendidikan memiliki tujuan sebagai sasaran akhir yang harus dicapai dalam suatu program pendidikan. Demikian juga halnya pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam tak dapat dilepaskan dari tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia.<sup>110</sup> Firman Allah dalam QS. Al-An`Am (6) ayat 162:



Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.

<sup>109</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 3.

<sup>110</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h.

Tujuan pendidikan Islam juga dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawi, menurutnya pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial.<sup>111</sup>

Pendidikan agama sebagai upaya membentuk manusia yang beragama, menurut Zakiyah Darajat, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna. Sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam keseluruhan hidupnya dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>112</sup>

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut dapat ditempuh dengan cara:

- 1) Membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam setiap aspek kehidupan;
- 2) Mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 3) Mendidik ahli-ahli agama yang memiliki kriteria pada tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu, dan amal.

Agar agama dapat diketahui, dipahami, dan diamalkan maka salah satu jalannya melalui pendidikan. Pendidikan agama Islam sebagai suatu mata pelajaran sama pentingnya dengan mata pelajaran lainnya dan harus diajarkan di setiap jenjang pendidikan terutama pada sekolah yang bermuatan Islami.

---

<sup>111</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, penerjemah Sihabuddin, (Jakarta: Gema Isnai Press, 1995), h. 117.

<sup>112</sup> Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 172.

Pendidikan agama Islam di sekolah dilaksanakan sebagai salah satu upaya peningkatan penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama.

Dalam proses pendidikan agama Islam, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam guru sebagai para pengampu dituntut tidak hanya sekedar menguasai ajaran agama secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual.

Peserta didik seharusnya diarahkan diarahkan menjadi satu kelompok manusia yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), namun tidak meniscayakan aspek normatif yang begitu jelas pula perannya dalam menciptakan suatu model kehidupan sosial yang humanis dalam kehidupannya yang plural. Sebagaimana diaktakan Zakiyah Daradjat hal itu sebagai perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk ajaran Islam dengan tujuan agar kepribadiannya mengantarkan dan membuat seseorang menjadi insan kamil.<sup>113</sup>

Pembinaan nilai-nilai agama Islam merupakan tugas yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru pendidikan agama Islam disatu pihak dapat disebut sebagai guru spiritual dan/atau guru moral, sehingga ia dituntut untuk memiliki kompetensi personal dan sosial. Di lain pihak, guru pendidikan agama Islam juga sekaligus sebagai profesi, sehingga ia dituntut untuk memiliki kompetensi profesional dan layanan. Guru pendidikan agama Islam sebagai profesi bukan hanya sekedar mengandung makna kegiatan mencari nafkah atau mata

---

<sup>113</sup> *Ibid*, h. 29

pencapaian, tetapi juga tercakup pengertian *calling profession*, yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang diucapkan di muka umum untuk ikut berkhidmat guna merealisasikan terwujudnya nilai mulia yang diamanatkan Tuhan dalam masyarakat melalui usaha kerja keras.<sup>114</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan program pengajaran yang dipandang sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku siswa dengan menggunakan bahan pengajaran agama Islam. Tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari pengajaran agama. Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa hasil belajar atau bentuk tingkah laku yang diharapkan dalam pendidikan agama Islam meliputi tiga aspek, yaitu: *pertama*, aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. *Kedua*, aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi mental, perasaan dan kesadaran. *Ketiga*, aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.<sup>115</sup>

Dengan demikian agar manusia dapat menjalankan kehidupannya baik untuk kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat diperlukan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama yang hendaknya diberikan sejak usia dini agar agama tersebut dapat menjadi dasar kepribadiannya. Keberadaan pendidikan keagamaan dalam pendidikan di sekolah telah dituangkan dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal

---

<sup>114</sup> Muahimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 123.

<sup>115</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 197.

30 ayat (2) bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama.<sup>116</sup>

## **B. Tinjauan Penelitian Yang Relevan**

Untuk melihat bagaimana penelitian terdahulu tentang variabel yang akan diteliti, disini penulis mengemukakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni Mirwan (1004521133) meneliti tentang kompetensi guru dalam teknik pemberian skor hasil tes pengolahannya untuk menentukan ketuntasan belajar siswa di Madrasah Aliyah Al-Ikhwan Pekanbaru (tahun 2012). Ririn Kusmaneti (1004521083) Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMAN 2 Ujung Batu (tahun 2012).

## **C. Konsep Operasional**

Konsep kajian ini berkenaan dengan manajemen evaluasi hasil belajar siswa. Adapun indikator-indikator manajemen evaluasi hasil belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam adalah:

1. Indikator-indikator pelaksanaan manajemen evaluasi hasil belajar pada aspek *planning* (perencanaan):
  - a) Guru merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi
  - b) Guru menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi
  - c) Guru memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi

---

<sup>116</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Sinar Grafika, 2003), h. 16

- d) Guru menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar
  - e) Guru menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar
2. Pelaksanaan manajemen evaluasi hasil belajar pada aspek *organizing* (pengorganisasian) dengan indikator-indikator:
- a) Guru mengatur pembagian kerja dalam evaluasi hasil belajar
  - b) Guru mendapatkan wewenang dan tanggungjawab penuh dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar
  - c) Guru menyamakan arah dan tujuan dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar.
3. Pelaksanaan manajemen evaluasi hasil belajar pada aspek *actuating* (pelaksanaan) dengan indikator-indikator:
- a) Guru menghimpun data untuk evaluasi hasil belajar
  - b) Guru menyelenggarakan tes belajar
  - c) Guru melakukan pengamatan hasil belajar
  - d) Guru melaksanakan pengolahan nilai evaluasi hasil belajar berdasarkan acuan kelompok.
  - e) Guru menggunakan acuan penilaian sesuai dengan standar kelulusan berdasarkan acuan patokan
4. Pelaksanaan manajemen evaluasi hasil belajar pada aspek *controlling* (pengawasan) dengan indikator-indikator:
- a) Guru memberikan nilai secara komparabel dengan menduduki skor yang sama pada nilai yang sama.

- b) Guru menggunakan standar penilaian yang jelas dengan dasar pengukuran yang komprehensif.
  - c) Guru menggunakan prinsip penilaian yang objektif tanpa unsur subjektif
5. Pelaksanaan manajemen evaluasi hasil belajar pada aspek *evaluating* (evaluasi) dengan indikator-indikator:
- a) Guru mengolah skor hasil evaluasi yang bersifat mentah menjadi nilai huruf.
  - b) Guru mengolah skor mentah menjadi skor standar 1 – 10.
  - c) Guru dalam manajemen evaluasi hasil belajar dengan melalui tahapan analisis yaitu menganalisis hasil penelitian menggunakan acuan kriteria yaitu membandingkan hasil penilaian masing-masing peserta didik dibandingkan dengan KKM.
  - d) Guru membuat pelaporan hasil penilaian dengan lengkap dari masing-masing aspek domain pendidikan.
2. Faktor pendukung dan penghambat Manajemen evaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI, terdiri dari:
- a. Faktor intern, yang meliputi: manajemen evaluasi hasil belajar yang dilakukan guru PAI hanya menyentuh ranah kognitif saja sehingga terjadi penumpukkan *bank education*, kurang obyektifnya guru PAI dalam memberikan penilaian, lemahnya guru PAI dalam mengelola nilai, lemahnya keilmuan yang dimiliki guru PAI di SMA Negeri 2 Kubu Babussalam tentang penilaian hasil belajar.

- b. Faktor ekstern, yang meliputi lemahnya koordinasi antara guru PAI dengan kepala madrasah dalam menyamakan arah dan tujuan evaluasi hasil belajar siswa, dan belum ada wewenang dan tanggungjawab secara tertulis dari kepala sekolah kepada guru PAI dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar.